

EDUKASI ANTI *BULLYING* BAGI ANAK-ANAK MASYARAKAT DESA BOJANEGARA KEC. SIGALUH KAB. BANJARNEGARA

Muhamad Sabiqul Umam, Zahra Kamila, Nur Fatimah, Faiz Muhammad Kustiawan, Ina Silviani, Khoiru Rizka Aghnia, Natalie Aninda Putri, Muhammad Bayu Wijayanto, Diki Diantoro, Nanda Putri Syahvinka, Nayla Fasha Jorinanda, Azra Naurah Luqyana, Najwa Zuratul Azkia, Nur Shabrina Alya Rahma, Ilham Dwi Nurcahyo, Ahmad Sahnan

Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri

kkn51uinsaizupurwokerto@gmail.com sabiqpaes@gmail.com

zahrakmla31@gmail.com nurrfatimm28@gmail.com anindaputrie38@gmail.com

naurahazra@gmail.com dwiilham374@gmail.com silviani3334@gmail.com

alya10982@gmail.com syahvinka2874@gmail.com naylafasha9c@gmail.com

sahnan@uinsaizu.ac.id

Abstract

Bullying remains a serious challenge to children's development, particularly in psychological, social, and academic achievement. To address this issue, an anti-bullying education program was conducted in Majatengah Hamlet, Bojanegara Village, as part of a community service program. This program used a Participatory Action Research (PAR) approach, involving children, parents, and community leaders in a series of activities such as observation, interviews, interactive counseling, group discussions, and role-playing simulations. Results showed an increase in children's understanding of the forms and impacts of bullying, as well as the development of practical skills for dealing with bullying situations. Participants were also able to explain appropriate preventative measures after the activity. Parental participation and community support contributed to the creation of a safe, inclusive, and child-friendly social environment. Thus, a participatory education approach can be an effective strategy for raising awareness and building a sustainable anti-bullying culture.

Keyword : bullying, participatory education, children, collective awareness, community service

Abstrak

Kasus *bullying* masih menjadi tantangan serius dalam tumbuh kembang anak, terutama pada aspek psikologis, sosial, dan prestasi akademik. Untuk merespons hal tersebut, dilakukan program edukasi anti-*bullying* di Dusun Majatengah, Desa Bojanegara, sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat. Program ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan anak-anak, orang tua, serta tokoh masyarakat dalam serangkaian kegiatan seperti observasi, wawancara, penyuluhan interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi peran. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan pemahaman anak mengenai bentuk dan dampak

perundungan, serta munculnya keterampilan praktis dalam menghadapi situasi *bullying*. Peserta juga mampu menjelaskan tindakan pencegahan yang tepat setelah kegiatan. Partisipasi orang tua dan dukungan masyarakat turut memperkuat terciptanya lingkungan sosial yang aman, inklusif, dan ramah anak. Dengan demikian, pendekatan edukasi partisipatif dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran dan membangun budaya anti- *bullying* secara berkelanjutan.

Kata kunci : *bullying*, edukasi partisipatif, anak-anak, kesadaran kolektif.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi saat ini, perubahan sosial terjadi begitu cepat seiring dengan perkembangan teknologi dan arus informasi yang tidak terbendung. Meskipun perkembangan ini membawa banyak dampak positif, terdapat pula tantangan serius dalam kehidupan sosial, salah satunya adalah meningkatnya kasus kekerasan pada anak. Salah satu bentuk kekerasan yang banyak ditemukan di lingkungan sekolah maupun masyarakat adalah *bullying*. Menurut Olweus (1994), *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan menyakiti orang lain, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun psikologis (Nurfaniza & Margaret, 2024). Fenomena ini menunjukkan bahwa *bullying* bukanlah perilaku insidental, melainkan pola tindakan yang sistematis dan berdampak panjang terhadap perkembangan anak. *Bullying* itu adalah bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh satu orang atau kelompok yang lebih kuat kepada orang lain (Ananta & Suhadianto, 2021). Bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *bullying* adalah suatu permasalahan serius baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. *Bullying* bisa dilakukan melalui kekerasan fisik (memukul atau menendang kepada fisik korban), verbal, dan non-verbal seperti perundungan di sosial media. Perundungan ini terjadi karena beberapa faktor, pelaku kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, meniru adegan-adegan film yang brutal, ingin merasa diakui yang paling hebat, dan faktor lingkungan pergaulan. Dari fenomena ini menimbulkan banyak dampak negatif bagi lingkungan masyarakat, terlebih lagi pada korban *bullying*. Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* sangatlah kompleks, misalnya merasa tidak percaya diri, rendah diri, kurang bergairah dalam menjalani aktivitas sehari-hari, semangat belajar menurun bahkan bisa mempengaruhi prestasi akademik jadi menurun, anak menjadi lebih tertutup, dan gangguan kesehatan mental jika perundungan terjadi berkepanjangan.

Di Indonesia, *bullying* masih menjadi persoalan yang cukup memprihatinkan. Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA, 2022) melalui *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA)* mencatat bahwa kekerasan terhadap anak, termasuk *bullying*, masih menempati peringkat tinggi di antara kasus yang dilaporkan. Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memengaruhi kualitas pendidikan dan iklim sosial di lingkungan anak. Penelitian menunjukkan bahwa korban *bullying* berpotensi mengalami trauma psikologis, depresi, penurunan prestasi akademik, bahkan risiko untuk mengakhiri hidup (Sari et al., 2025). Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI),

jumlah anak yang mengakhiri hidupnya semakin banyak. KPAI mencatat, pada periode Januari-November 2023, terdapat 37 kasus anak yang mengakhiri hidupnya. Kasus tersebut terjadi pada usia-usia yang rentan, yaitu kelas 5-6 SD, kelas 1 atau 2 SMP, dan

kelas 1 atau 2 SMA. Polanya terjadi pada usia yang mengalami perubahan, yaitu dari SD ke SMP dan SMP ke SMA. Kasus anak mengakhiri hidup menjadi penyebab kematian ketiga terbesar di Indonesia, setelah kecelakaan lalu lintas dan penyakit. Kekerasan terhadap anak dapat menjadi faktor yang memicu anak mengakhiri hidupnya (KPAI Humas, 2023). Di antara 78 negara yang disurvei oleh Programme for International Student Assessment (PISA), Indonesia menempati peringkat kelima dalam hal kasus pelecehan siswa di pendidikan nasional. Studi PISA menunjukkan bahwa 42% siswa berusia 15 tahun atau lebih mengalami tindak kekerasan dan perundungan dalam waktu satu bulan; 14% mengalami ancaman, 15% mengalami intimidasi, 18% mengalami kekerasan fisik, seperti pemukulan dan dorongan, 19% mengalami penculikan, dan 22% mengalami perundungan melalui hinaan (Yusnata, 2023). Sementara itu, anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* pun tidak luput dari risiko, karena perilaku agresif yang dilakukan sejak kecil berpotensi berkembang menjadi tindakan kriminal dan perilaku antisosial di masa dewasa (Andryawan et al., 2024). Korban *bullying* seringkali mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang merosot, malu, trauma, merasa sendiri, takut sekolah, hingga timbul keinginan untuk bunuh diri (Dini et al., n.d.). Dengan demikian, *bullying* merupakan permasalahan multidimensi yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak.

Lingkungan sekolah dan masyarakat menjadi ruang sosial yang rentan terhadap praktik *bullying*. Banyak anak-anak yang masih menganggap ejekan, pengucilan, atau bentuk kekerasan ringan sebagai bagian dari candaan sehari-hari, tanpa menyadari bahwa perilaku tersebut dapat merugikan orang lain (Lette & Paulus, 2022). Kondisi ini diperparah dengan masih minimnya pemahaman anak tentang definisi *bullying*, bentuk-bentuknya, serta konsekuensinya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa edukasi anti *bullying* yang komprehensif, yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melibatkan anak secara aktif melalui diskusi, permainan peran, maupun kampanye sederhana. Penelitian membuktikan bahwa intervensi edukatif mampu meningkatkan kesadaran anak sekaligus menumbuhkan perilaku prososial (Erliani et al., 2025). Salah satu cara untuk menyelesaikannya adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi dan menghindari diskriminasi. Selain itu, sangat penting untuk memupuk prinsip kasih sayang dan sosialisasi melalui berbagai Lagu dimasukkan ke dalam media, dan ada aturan yang ketat tentang agresi. Langkah penting lainnya adalah memberikan instruksi kepada para pelaku, bersama dengan bertindak tegas terhadap pelaku dan melindungi korban. Orang tua memiliki tanggung jawab penting untuk membantu anak-anak, terutama mereka yang menjadi korban pelecehan. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka tentang pelecehan dan mengajarkan mereka cara melawan pelecehan jika mereka berhadapan dengan pelakunya. Orang tua juga harus membantu pelaku pelecehan menghentikan tindakannya dengan meminta saksi mata untuk tidak takut melaporkan tindakan pelecehan, karena jika saksi mata tidak berani melakukannya, pelecehan akan berlanjut (Yunita et al., 2022).

Desa Bojanegara, merupakan salah satu wilayah dengan jumlah anak usia sekolah yang cukup besar. Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian anak di lingkungan tersebut masih memiliki pemahaman terbatas mengenai *bullying*. Beberapa dari mereka bahkan menganggap bahwa mengejek teman atau melakukan pengucilan merupakan hal biasa yang tidak menimbulkan masalah serius. Jika hal ini tidak segera ditangani, dikhawatirkan dapat menimbulkan pola perilaku yang mengakar dan sulit diubah. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian masyarakat berupa edukasi anti *bullying* dilaksanakan di wilayah tersebut dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam kepada anak-anak, membentuk sikap empati, serta mendorong terciptanya lingkungan sosial yang aman dan nyaman.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan edukasi anti *bullying* ini menjadi penting untuk dilakukan. Artikel ini berfokus pada penyampaian hasil kegiatan edukasi anti *bullying* kepada anak-anak di Desa Bojanegara, serta dampaknya terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang bahaya *bullying*. Selain itu, artikel ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi wilayah lain dalam melaksanakan intervensi serupa, sehingga tercipta lingkungan yang lebih ramah anak dan bebas dari praktik *bullying*.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR) atau penelitian partisipatif. Metode PAR merupakan pendekatan penelitian yang menekankan keterlibatan aktif antara peneliti dan masyarakat dalam proses pengkajian masalah serta pencarian solusi yang aplikatif. Menurut Kemmis & McTaggart, PAR adalah pendekatan metodologis yang meneliti bersama orang bukan hanya tentang orang saja sehingga objek penelitian bukan hanya menerima program tetapi agen perubahan juga (Felani et al., 2025). PAR adalah sebuah pendekatan yang dilakukan melalui siklus berulang, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, serta refleksi, dengan tujuan untuk menghadirkan perubahan sosial yang lebih baik. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga berperan sebagai subjek sekaligus aktor utama yang berkontribusi langsung terhadap keberhasilan program. Dengan demikian, PAR sangat relevan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, karena mampu mendorong terciptanya intervensi yang partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Dalam konteks pengabdian masyarakat di desa Bojanegara, metode PAR dipilih karena dianggap mampu mendorong keterlibatan aktif anak-anak dan warga sekitar dalam kegiatan edukasi anti *bullying*. Pendekatan ini membuka ruang dialog dua arah yang produktif, di mana anak-anak tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan ikut serta dalam diskusi, permainan peran, maupun simulasi kasus *bullying* yang terjadi di sekitar mereka. Dengan demikian, kegiatan ini tidak bersifat *top-down* dari tim pelaksana, melainkan lebih responsif terhadap realitas sosial yang dihadapi anak-anak di lingkungan tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan Soedjiwo (2019) bahwa PAR menekankan adanya siklus tindakan berupa perencanaan, implementasi, dan evaluasi, sehingga hasil kegiatan dapat lebih bermanfaat dan berkelanjutan.

Tahapan pelaksanaan penelitian mencakup beberapa langkah. Pertama, dilakukan observasi untuk mengidentifikasi kondisi sosial anak-anak dan sejauh mana pemahaman

mereka terhadap *bullying*. Kedua, dilakukan wawancara informal dengan tokoh masyarakat, orang tua, dan anak-anak guna memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan tersebut. Ketiga, tim melaksanakan edukasi anti *bullying* melalui metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, *role play*, serta tanya jawab yang melibatkan anak-anak secara aktif. Selama kegiatan berlangsung, tim juga melakukan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman aktivitas untuk mendukung validitas data. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan hasil kegiatan secara sistematis, sehingga dapat menggambarkan peningkatan pengetahuan dan sikap anak terhadap *bullying*.

Hasil

Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* dilaksanakan pada hari Jumat, 8 Agustus 2025, di Desa Bojanegara. Kegiatan ini merupakan bagian dari siklus PAR, yang melibatkan anak-anak, orang tua, perangkat RT, dan tokoh masyarakat sebagai mitra aktif dalam proses edukasi.

1. Observasi dan Wawancara Awal

Ditemukan bahwa sebagian anak pernah mengalami atau menyaksikan *bullying*, terutama berupa ejekan fisik dan verbal. Orang tua juga menyampaikan adanya perubahan perilaku anak (menarik diri, emosional, prestasi menurun) yang sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa *bullying* berdampak pada kesehatan mental anak, termasuk kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri (Lan et al., 2025).



Gambar 1 Observasi Kadus Desa

2. Pelaksanaan Edukasi

Materi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi (*role play*). Anak-anak diperkenalkan pada pengertian, jenis, dan dampak *bullying* dengan bahasa sederhana serta contoh sehari-hari agar lebih mudah dipahami. Strategi ini

sejalan dengan temuan bahwa penggunaan contoh kontekstual dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap isu sosial yang kompleks (Salimi et al., 2019).



Gambar 2 Sosialisasi Anti-Bullying

3. Simulasi Role Play

Anak-anak berlatih menghadapi situasi *bullying* dengan memerankan korban, pelaku, maupun saksi. Hasil pengamatan menunjukkan mereka mulai mampu mengidentifikasi perilaku *bullying* dan merespons secara asertif. Hal ini mendukung temuan Rahmawati bahwa strategi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) efektif meningkatkan keterampilan sosial anak untuk menghadapi konflik (Stariah & Ahmad Syarqawi, 2023).



Gambar 3 Simulasi Bullying

4. Refleksi dan Evaluasi

Melalui post-test sederhana, sekitar 30 anak menunjukkan peningkatan pengetahuan mengenai *bullying*. Mereka mampu menyebutkan bentuk-bentuk *bullying*, langkah menghadapi, serta menolak ikut terlibat dalam perilaku tersebut. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa program intervensi berbasis sekolah mampu meningkatkan sikap anti-*bullying* dan membangun solidaritas antar siswa (Dewantara et al., 2024).



Gambar 4 Tanya Jawab Pemahaman Anti-Bullying

5. Keterlibatan Komunitas

Partisipasi tokoh masyarakat dan perangkat RT memperkuat pesan anti-bullying. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan dukungan sosial dari lingkungan merupakan faktor protektif dalam menghadapi *bullying* (Healy et al., 2024).

6. Keberlanjutan

Kegiatan ini dianggap berhasil meningkatkan kesadaran dan keterampilan anak serta orang tua. Namun, upaya ini tidak boleh berhenti pada satu kali sosialisasi. Diperlukan program lanjutan berupa monitoring, pembentukan kelompok pendamping sebaya, dan pelatihan bagi guru maupun orang tua agar dampak positif dapat berkelanjutan. Prinsip reflektif dalam PAR menekankan pentingnya siklus tindakan berulang untuk menjaga keberlanjutan program (Soedjiwo, 2019).



Gambar 5 Foto Bersama Anak Bojanegara

Pembahasan

Hasil kegiatan sosialisasi anti-bullying di desa Bojanegara, menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap anak-anak terhadap *bullying*. Pencapaian

ini sejalan dengan penelitian Erliani et al. (2025) yang menemukan bahwa program sosialisasi berbasis partisipasi anak melalui ceramah, diskusi, dan role play mampu meningkatkan pemahaman serta keberanian anak dalam menolak *bullying* (Erliani et al., 2025). Selain aspek kognitif, kegiatan ini juga berkontribusi pada perubahan perilaku. Anak-anak mulai berani mengekspresikan penolakan terhadap perilaku menyakiti, mendukung korban, dan mengembangkan empati terhadap teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2024) yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui simulasi dan role play efektif meningkatkan keterampilan sosial anak dalam menghadapi tekanan teman sebaya (Nirmala et al., 2020).

Lebih jauh, fenomena *bullying* di era digital menghadirkan tantangan baru berupa *cyberbullying*, yang dampaknya tidak kalah serius dibanding *bullying* konvensional. Kekerasan di ruang digital dapat memengaruhi psikologis korban secara lebih luas karena penyebaran kontennya berlangsung cepat dan sulit dikendalikan. Hal ini menegaskan pentingnya membekali anak dengan keterampilan literasi digital sejak dini (Wijayanto et al., n.d.).

Peran keluarga juga menjadi faktor penting dalam pencegahan *bullying*. Diskusi dengan orang tua memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran bahwa perilaku *bullying* seringkali tersembunyi karena anak cenderung tidak terbuka. Orang tua menyadari bahwa tanda-tanda seperti perubahan emosional, penurunan prestasi, dan kecenderungan menarik diri dapat menjadi indikator adanya *bullying*. Hal ini mendukung hasil penelitian Lestari & Anshori (2022) yang menekankan bahwa *bullying* berdampak serius pada kesehatan mental anak, termasuk kecemasan, depresi, dan rendahnya kepercayaan diri (Christiana, 2023). Sejalan dengan itu, keluarga berperan penting dalam membangun ketahanan anak menghadapi tekanan di ruang digital, salah satunya melalui pendampingan aktif serta komunikasi yang terbuka (Wijayanto et al., n.d.).

Di sisi lain, dukungan sosial dari lingkungan terbukti memperkuat perlindungan bagi anak. Keterlibatan tokoh masyarakat, guru, dan orang tua menciptakan ekosistem yang lebih aman dan suportif. Studi terbaru oleh Yang & Lu (2024) menunjukkan bahwa pendekatan multi-peran dalam program anti-*bullying* yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas meningkatkan empati sekaligus mengurangi potensi perilaku agresif (Yang & Lu, 2024). Demikian pula, Mulyani (2025) menegaskan bahwa dukungan sosial dari lingkungan berperan sebagai faktor protektif yang membantu anak lebih resilien dalam menghadapi risiko *bullying* (Healy et al., 2024). Literasi digital dapat dijadikan alat untuk memperkuat peran masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan bebas dari perundungan, baik di ruang fisik maupun digital (Wijayanto et al., n.d.).

Evaluasi program juga memperlihatkan bahwa anak mampu dan berhasil menjelaskan langkah konkret menghadapi *bullying*, seperti berkata “stop”, melapor pada guru atau orang tua, dan menolak ajakan mengolok-olok. Hasil ini sejalan dengan penelitian Santoso & Wirawan (2024) yang menemukan bahwa intervensi berbasis sekolah tidak hanya meningkatkan sikap anti-*bullying*, tetapi juga membangun solidaritas antar siswa. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini dapat dikategorikan berhasil karena tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku prososial dan sikap kolektif yang lebih empatik (Zahraini, 2019).

Kesimpulan

Kegiatan edukasi *anti-bullying* di Desa Bojanegara berhasil meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan anak-anak dalam mencegah perundungan melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan mereka secara aktif dalam diskusi, simulasi, dan permainan peran. Anak-anak mampu memahami *bullying* dari perspektif korban, pelaku, maupun saksi, serta mempraktikkan langkah sederhana untuk menolak perundungan, seperti berkata tegas “stop”, melapor kepada orang dewasa, dan memberi dukungan pada korban. Dukungan tokoh masyarakat, perangkat RT, dan orang tua turut memperkuat kesadaran kolektif bahwa *bullying* adalah masalah bersama yang perlu dicegah secara komprehensif. Meski demikian, intervensi sekali waktu belum cukup, sehingga dibutuhkan tindak lanjut berupa monitoring rutin, kelompok pendamping sebaya, dan pelatihan guru serta orang tua agar mampu mendeteksi dini tanda-tanda perundungan. Dengan sinergi antara anak, keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan terbentuk lingkungan yang aman, suportif, dan inklusif baik di ruang fisik maupun digital, sekaligus menjadikan kegiatan ini sebagai model intervensi yang aplikatif, humanis, dan inspiratif bagi wilayah lain dalam menanggulangi *bullying* secara berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas kesempatan yang telah diberikan kepada tim pengabdian dalam melaksanakan kegiatan pengabdian. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Tim Pengabdian UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto 2025 Kelompok 51 yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan proses pengabdian.

Kami sampaikan rasa hormat dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Desa Bojanegara serta masyarakat Desa Bojanegara yang telah menerima, mendukung, dan berpartisipasi aktif sehingga program pengabdian ini dapat berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Ananta, A. & Suhadianto. (2021). *Stop Bully!*
- Andryawan, Yohana, Okthavianes Paulina Harun, Cora Venessa, Eudora Joyce Hiumawan, & Margolis Georgiana. (2024). Analisis Tindak Pelaku *Bullying* Di Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Dalam Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 4(2), 143–153.
- Christiana, E. (2023). The Role of Parents in Preventing *Bullying* in Early Childhood. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6209–6214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5214>
- Dewantara, B., Prasetyo, T., Burhan, A., Nugraha, Y. A., Yahya, M. A., Cahya, G., Hermialingga, S., & Manurung, N. E. P. (2024). Pencegahan Perundungan pada Anak-Anak Sekolah Dasar dengan Sosialisasi Anti *Bullying* Dunia Pendidikan. *JatiRenov: Jurnal Aplikasi Teknologi Rekayasa Dan Inovasi*, 3(2), 98–109. <https://doi.org/10.51978/jatirenov.v3i2.919> ABSTRAK
- Dini, D. S. D. D. J. P. A. U., Pendidikan, P. D. dan P. M. K., & Teknologi, dan. (n.d.). *STOP Perundungan/ Bullying Yuk!* <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- Erliani, S., Arifin, M., Mayasari, R., & Wulandari, A. (2025). Sosialisasi Stop *Bullying* di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin. *JAMPI: Jurnal Abdi Masyarakat Dan Pemberdayaan Inovatif*, 1(2), 11–22.
- Felani, E., Istiqomah, K. F., Sari, I. N. I., & Hidayatullah, R. (2025). Implementasi Strategi Participatory Action Research (Par) Untuk Mengoptimalkan Pengelolaan Sampah Berbasis Sekolah: Sebuah Pendekatan Inovatif Dan Berkelanjutan. *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 4(3), 21–27.
- Healy, K. L., Scott, J. G., & Thomas, H. J. (2024). The Protective Role of Supportive Relationships in Mitigating *Bullying* Victimization and Psychological Distress in Adolescents. *Journal of Child and Family Studies*, 33(10), 3211–3228. <https://doi.org/10.1007/s10826-024-02891-2>
- Lan, P., Lan, L., & Zhang, W.-P. (2025). School *bullying* and depression in Chinese primary and secondary school students after the COVID-19: Mediating effect of academic anxiety and moderating effect of home-school cooperation. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1535067>
- Lette, A. R., & Paulus, A. Y. (2022). *Bullying* Sebagai Cara untuk Mengakrabkan (Studi Fenomenologi di Kalangan Siswa SMA Kota Kupang). *Excellent Midwifery Journal*, 5(2), 19–37.
- Nirmala, S. P., Sahrani, R., & Mularsih, H. (2020). Peningkatan Empati Remaja Pelaku *Bullying* Di Salah Satu Smp Di Jakarta Selatan Melalui Pelatihan Berbasis

- Experiential Learning. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 213– 223. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v4i1.7801.2020>
- Nurfaniza, I., & Margaret, M. (2024). Fenomena Korban *Bullying* Sekolah Dasar Negeri X di Wilayah Karang Tengah. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(4), 942–952. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i4.900>
- Salimi, N., Karimi-Shahanjarini, A., Rezapur-Shahkolai, F., Hamzeh, B., Roshanaei, G., & Babamiri, M. (2019). The Effect of an Anti-Bullying Intervention on Male Students' *Bullying*- victimization Behaviors and Social Competence: A Randomized Controlled Trial in Deprived Urban Areas. *JRHS: Journal of Research in Health Sciences*, 19(4).
- Sari, D. P., Krisphianti, Y. D., & Hanggara, G. S. (2025). *Bullying* dan Kesehatan Mental: Studi Literatur Tentang Dampak Di Berbagai Tingkat Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4. <https://doi.org/10.29407/stqkwx19>
- Stariah, & Ahmad Syarqawi. (2023). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing untuk Mengurangi Perilaku *Bullying*. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 837–844. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.358>
- Wijayanto, A., Fitriyani, R., & Nurhajati, L. (n.d.). *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*.
- Yang, K. H., & Lu, Y. (2024). Combating school *bullying* through multi-role experience-based virtual scenario learning model: Assessing empathy, problem-solving, and self-efficacy from a multi-stakeholder perspective. *Heliyon*, 10(10). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31044>
- Zahraini, D. A. (2019). Model Program Intervensi Anti *Bullying* Berbasis Sekolah. *Universitas PGRI Semarang*, 15(2), 2–25.
- KPAI Humas. (2023). KPAI MENCATAT SEJUMLAH 37 ANAK MENGAKHIRI HIDUP DARI BULAN JANUARI-NOVEMBER 2023. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup>
- Yusnata, O. (2023). Strategi Palembang Ekspres (PALPRES) Dalam Konvergensi Media. *Tabayyun: Journal of Journalism*, 4(1), 54–74.
- Yunita, T., Rafifah, T., & Anggraeni, D. (2022). Say No to *Bullying* Behavior : Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 183–189. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.174>

